



**TRADISI *TINGKEBAN* BAGI UMAT HINDU DI DESA SUKOREJO  
KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI  
(Studi Teologi Hindu)**

**Tidar Bagus Subayu**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[bayutidar97@gmail.com](mailto:bayutidar97@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Tingkeban tradition is a form of pregnancy ritual for the Hindu community in Java which has been carried out for generations and is intended for fetuses that are still in the womb. The Tingkeban tradition is carried out when the gestational age is seven months in the Javanese calendar starting from the beginning of time which refers to the first day when the mother's menstruation ends and will be carried out between before or after the fifteenth day. Because it avoids lunar eclipses between these dates. The Tingkeban tradition is not only carried out by Hindus and non-Hindu people, but all religions originating from the Javanese tribe carry out this Tingkeban tradition as a form of respect as well as repelling reinforcements so that later the fetus and expectant mother will always have smooth delivery during childbirth.*

*This research is a qualitative research with data collection techniques carried out in natural settings (natural conditions), researchers used techniques of observation, interviews, document study and literature study. The results of this study are the procession of implementing the Tingkeban tradition starting from the preparation of facilities and infrastructure, genduren or thanksgiving, breaking priyuk, splitting coconuts, splashing and changing clothes. The Tingkeban tradition has the following functions: (1) the function of preserving the tradition (2) the function of sradha and devotional services, and (3) a social function. The meanings contained in the implementation of the Tingkeban tradition are (1) the meaning of increasing sradha and devotional service, (2) the meaning of tattwa in the Tingkeban tradition, and (3) the meaning of the ceremony in the Tingkeban tradition.*

**Keywords:** Tradition, Tingkeban, Hindu Theology

**ABSTRAK**

Tradisi *Tingkeban* merupakan bentuk ritual kehamilan bagi masyarakat Hindu di Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun dan diperuntukkan bagi janin yang masih dalam kandungan. Tradisi *Tingkeban* dilakukan ketika usia kehamilan tujuh bulan kalender Jawa terhitung dari awal waktu yang mengacu pada hari pertama ketika menstruasi ibu berakhir dan akan dilakukan antara sebelum atau sesudah tanggal lima belas. Karena menghindari adanya gerhana bulan diantara tanggal tersebut. Tradisi *Tingkeban* tidak saja dilakukan oleh umat Hindu maupun NonHindu tetapi semua agama yang berasal dari suku Jawa melakukan tradisi

*Tingkeban* ini sebagai bentuk penghormatan sekaligus penolak bala sehingga nantinya janin dan calon ibu senantiasa mendapat kelancaran ketika saat persalinan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teks pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah prosesi penerapan tradisi *Tingkeban* mulai dari persiapan sarana dan prasarana, *genduren* atau syukuran, memecahkan priyuk, membelah kelapa, *siraman* dan berganti pakaian. Tradisi *Tingkeban* memiliki fungsi sebagai berikut: (1) fungsi melestarikan tradisi (2) fungsi *sradha* dan pelayanan kebaktian, dan (3) fungsi sosial. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban* adalah (1) makna peningkatan *sradha* dan pelayanan kebaktian, (2) makna tattwa dalam tradisi *Tingkeban*, dan (3) makna upacara dalam tradisi *Tingkeban*.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Tingkeban*, Teologi Hindu

## I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa di Nusantara memiliki beragam aspek-aspek kebudayaan, tradisi, adat istiadat serta ritual keagamaan. Perbedaan komposisi itu mengakibatkan adanya variasi tersendiri, sesuai dengan pemaknaan, nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat penganutnya. Kehidupan beragama umat Hindu di Nusantara tidak lepas dari pelaksanaan ritual keagamaan yang meliputi rangkaian kegiatan berupa gerak, nyayian, doa, bacaan, menggunakan perlengkapan baik dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang yang telah ditunjuk dan juga budaya. Salah satu bentuk keanekaragaman juga terdapat dalam rangkaian ritual kehamilan bagi setiap suku di Nusantara, yang pelaksanaannya memiliki prosesi, makna dan nilai tersendiri. Terdapat berbagai macam cara bagi setiap orang untuk memberikan penghormatan sekaligus sebagai bentuk rasa *bhakti*-nya kepada janin semasih dalam kandungan.

Eksistensi budaya Jawa yang telah mengkristal dalam setiap kehidupan masyarakat, melahirkan sebuah tradisi Hindu salah satunya adalah ritual atau upacara keagamaan. Tradisi Jawa sebenarnya masih cukup banyak diantaranya upacara bayi semasih dalam kandungan sampai lahir, upacara menginjak dewasa, upacara perkawinan, serta upacara kematian. Salah satu bentuk upacara bayi semasih dalam kandungan yang masih dilaksanakan oleh umat Hindu di Jawa yakni Tradisi *Tingkeban*. *Tingkeban* atau *mitoni* merupakan salah satu bentuk tradisi penghormatan masyarakat Jawa yang ditujukan untuk janin dalam kandungan ang usianya sudah memasuki tujuh bulan kehamilan serta bertujuan supaya jiwa raganya yang ada di dalam kandungan supaya senantiasa sehat serta selamat hingga nanti dilahirkan. Sedangkan menurut Bayuadhy (2015: 23) istilah *Mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh), *mitoni* juga disebut juga dengan *Tingkeban*, istilah *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. *Mitoni* atau *Tingkeban* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti jadi dalam penelitian ini subjek penelitian ini berfokus ke seluruh rangkaian tradisi *Tingkeban* yang di lakukan oleh umat Hindu di Desa Sukorejo, Banyuwangi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* Umat Hindu di Desa Sukorejo.

Tahapan awal dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban* yaitu *Genduren* atau syukuran merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap kekuatan adikodrati. Tahap selanjutnya memecahkan priyuk yang berisikan telur ayam, nasi yang dialasi

dengan daun pisang yang dilakukan oleh calon bapak, dimasukkan sebagai simbol pecahnya air ketuban dari calon ibu serta ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti. *Sigaran* merupakan acara selanjutnya setelah prosesi memecahkan priyuk. Disini calon bapaklah yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan membelah kelapa gading. *Siraman* dimasukkan sebagai simbol pembersihan atas segala kesalahan dari calon bapak dan ibu bayi, dan *pantes- pantesan* atau berganti pakian sebanyak tujuh kali. Maksud dan tujuan dari proses berganti pakean sebanyak tujuh kali dengan motif yang berbeda-beda supaya nantinya janin yang dilahir memiliki perilaku yang baik, pemberani, penyayang, sopan serta lain sebagainya. Prosesi tradisi *Tingkeban* tersebut dilaksanakan antara lain:

1. *Genduren* merupakan prosesi pertama yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk syukur serta permohonan doa kepada Tuhan supaya diberikan kelancaran dalam pelaksanaan tradisi *Tingkebani* serta permohonan sebagai saksi bahwa pihak keluarga sudah melaksanakan *Tingkeban*.
2. Memecah priyuk (*Sego rogoh*) merupakan prosesi kedua dalam prosesi tradisi *Tingkeban*, yang mana dalam prosesi ini sang ayah mengambil peran penting untuk memecahkan priyuk yang berisi nasi dan telur ayam yang mengandung makna pecahnya air ketuban sang ibu yang mana diharapkan agar nantinya dalam proses melahirkan tidak ada hambatan dan jika kelak sang ibu mengandung kembali tidak menemukan halangan yang berarti.
3. *Sigaran* atau membelah *cengkir* (kelapa muda) gading yang telah dirajah tokoh wayang Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih. Dimaknai sebagai sebuah pengharapan dari orang tua supaya kelak anak yang terlahir berjenis kelamin laki-laki dianugrahi watak seperti Dewa Kamajaya begitu pula jika anak yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan dianugrahi watak seperti Dewi Ratih. Lebih lanjut Pringgawidagda (2003: 45) menjelaskan, dalam prosesi *sigaran* calon bapak akan membelah *cengkir gadhing*. Belahan ini (bagi yang percaya) sebagai pertanda jenis kelamin bayi akan dilahirkan. Jika belahannya tepat di tengah, pertanda anaknya akan terlahir perempuan. Jika belahannya tidak seimbang (tidak tepat di tengah), pertanda anaknya akan terlahir laki-laki.
4. *Siraman* atau mandi dimaknai sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari *mala* atau kekotoran yang ada dalam diri sehingga diharapkan bayi yang dilahirkan nantinya murni atau terbebas dari segala *mala*. Dalam prosesi *siraman* tersebut juga dilaksanakan prosesi berganti pakaian (*pantes-pantesan*). Sang ibu akan berganti pakaian sebanyak tujuh kali. Pakaian juga disediakan dengan motif kain yang berbeda-beda.

Selain rangkaian prosesi yang sudah dijelaskan tersebut diatas terdapat beberapa kelengkapan sesaji yang harus di buat dalam tradisi *Tingkeban* diantaranya:

1. *Sego buceng pitu* yaitu nasi yang dibentuk kerucut berjumlah tujuh dimaknai sebagai usia tujuh bulan kandungan, *buceng* juga diartikan sebagai gunung yang merupakan tempat berstana Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Sego brok sambel goreng* yaitu nasi yang di atasnya berisikan lauk pauk berupa olahan tahu dan tempe. *Sego brok sambel goreng* melambangkan hidup manusia dan bagaimana seharusnya dalam hidup harus berbuat.
3. *Sego golong* adalah nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang,

berukuran satu kepalan tangan yang berjumlah 9 *pelang*. Makna *sego golong* yakni untuk memohon perlindungan dari sembilan penjuru mata angin agar selalu memberi anugerah, selain itu angka sembilan merupakan angka yang nilainya tertinggi sehingga diharapkan hal ini dapat membawa pengaruh yang baik dalam pelaksanaan upacara. *Sego golong* ini juga melambangkan bersatunya pikiran seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan tradisi *Tingkeban*.

4. *Sego puna* ryaitu nasi kuning yang berbentuk *penek* dan di atasnya terdapat lauk pauk berupa *serundeng* dan telur dadar. *Sego punar* secara khusus ditujukan kepada leluhur sebagai wujud *bhakti*. *Sego punar* juga melambangkan kebersihan yang berarti membersihkan sesuatu yang tidak baik. *Sego punar* melambangkan para Mpu yang diharapkan mampu memberikan tuntunannya.
5. *Sego robyong* yaitu nasi ketan yang dikelilingi dengan pepes. *Robyong* diartikan sebagai “berkumpul” atau bermakna berkumpulnya anggota keluarga dalam menjalankan tradisi *Tingkeban*.
6. *Inkung* yang dimaksud disini yaitu ayam yang dimasak dengan bumbu kuning/kunir dan diberi kaldu santan yang kental, merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khushuk (*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (nge” reh” rasa). Menyembelih ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago, antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa tahu/menang/benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian kepada anak istri. Asal kata *inkung* yakni *ing* (*ingsun*) dan *kung* (*manekung*). Kata *ingsun* berarti aku dan kata *manekung* berarti berdoa dengan penuh khidmat. Selain itu *inkung* juga” *minangka lambang pengorbanan selawase urip, tresna lan asih marang sasama lan uga minangka lambang asil bumi (kraja kaya)*” yang artinya sebagai lambang pengorbanan selama hidup, cinta dan kasih kepada sesama dan juga sebagai lambang hasil bumi.
7. *Jenang procot* terbuat dari tepung beras yang diolah menjadi bubur. Disajikan dalam satu wadah diberi gula merah cair di sekeliling bubur tersebut. Di atasnya juga terdapat pisang rebus. *Jenang procot* merupakan simbol manifestasi Tuhan dalam wujud *Tri Murti*. Gula merah simbol dari Dewa *Brahma*, Bubur simbol dari Dewa *Wisnu*, dan Pisang rebus simbol dari Dewa *Siva*. *Procot* sendiri diartikan sebagai lancarnya proses melahirkan.
8. *Jenang abang-putih* adalah bubur yang berwarna merah dan putih. *Jenang abang- putih* memiliki arti sebagai *Pradana* dan *Purusa*, yang merupakan dua unsur penciptaan. *Jenang abang-putih* tersusun atas (1) bubur merah, (2) bubur putih, (3) bubur berdominan merah dan di atasnya bubur putih, dan (4) bubur berdominan putih dan di atasnya bubur merah. Empat jenis *jenang* tersebut melambangkan “*sedulur papat*” (saudara empat) dan “*pancernya*” adalah sang bayi.
9. *Pejati*  
*Pejati* berasal dari bahasa Bali, dari kata “*jati*” mendapatkan awalan “*pa*”. *Jati* berarti sungguh-sungguh, benar-benar. Awalan *pa-* membentuk kata sifat *jati* menjadi kata benda *pajati* yang menegaskan makna melaksanakan sebuah pekerjaan yang sungguh-sungguh. *Pejati* merupakan sekelompok *banten* yang digunakan sebagai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan

hati dihadapan *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya, ketika akan melaksanakan suatu upacara dengan tujuan agar mendapat keselamatan.

## **2.2 Fungsi Tradisi *Tingkeban* Umat Hindu di Desa Sukorejo**

### **2.2.1 Fungsi Melestarikan Tradisi**

Tradisi *Tingkeban* merupakan budaya masyarakat Jawa khususnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang termasuk karya cipta kesadaran manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Karena itu dalam budaya tersimpan nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya kepercayaan, keyakinan dan bahkan agama. Ia ada dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya, ketika dalam perjalanan sejarahnya umat manusia melewati berbagai periode perkembangan, maka budayanya menjadi semakin beragam, meriah dan karya warna. Adakalanya sebuah masa telah begitu lama berlalu dan hanya meninggalkan seonggok “sisa budaya” yang telah terlupakan “dasarnya”. Sisa budaya itu umumnya lalu disebut tradisi (Suripto, 2006: 1).

Mengacu dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi merupakan perwujudan dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang dimiliki oleh suatu bangsa secara turun-temurun yang dijalankan dengan penuh keyakinan. Memasuki era globalisasi ini, kita juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, apabila kita tidak memiliki pondasi yang kuat serta pemahaman yang mendalam makna dari pelaksanaan suatu ritual atau tradisi maka bisa jadi tradisi-tradisi yang ada lama-kelamaan akan hilang. Salah satu bentuk upaya pelestarian tradisi supaya lambat laun tidak hilang bisa dilihat didalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban* yang dilakukan secara konsisten oleh umat Hindu yang berada di Desa Sukorejo dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung banyak nilai-nilai keyakinan, budaya dan keagamaan. Selaian itu mengapa tradisi *Tingkeban* tersebut tetap dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Sukorejo pada khususnya sebagai kesadaran akan warisan budaya Jawa yang musti tetap dijaga kelestariannya.

### **2.2.2 Fungsi *Sraddha* dan *Bhakti***

Tradisi *Tingkeban* merupakan perwujudan atas keyakinan umat Hindu di Desa Sukorejo akan *Sraddha* yang berarti yakin, percaya yang melandasi umat Hindu di Desa Sukorejo dalam meyakini keberadaan-Nya terhadap adanya reinkarnasi atau punarbawa. Umat Hindu mendasar keyakinan berjumlah lima yang disebut *Panca Sraddha*. Adapaun bagian-bagiannya antara lain; (1) *Widdhi Sraddha*, keyakinan terhadap *Brahman* atau Tuhan beserta segala manifestasi-Nya, (2) *Atmā Sraddha*, keyakinan terhadap *atmā*, (3) *Karmaphala Sraddha*, keyakinan pada *karmaphala* atau hukum sebab akibat, (4) *Punarbhawa Sraddha*, keyakinan pada kelahiran kembali atas *samsara*, (5) *Moksa Sraddha*, keyakinan akan bersatunya *Atmā* dengan *Brahman*. Segala tradisi ataupun aktifitas keagamaan memiliki nilai penting bagi umat yang melaksanakannya yakni sebagai sarana dalam mengantarkan pikiran untuk menghaturkan sembah atau *bhakti* dihadapan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Terkait dengan *Tri rna* atau tiga hutang terhadap Tuhan, leluhur, dan para Rsi maka manusia dituntut untuk senantiasa melaksanakan *bhakti*. Pelaksanaan tradisi *Tingkeban* umat Hindu di Desa Sukorejo memiliki fungsi *sraddha* dan *bhakti* karena umat Hindu di Desa Sukorejo berkeyakinan bahwa dengan menjalankan tradisi *Tingkeban* merupakan wujud *bhakti-Nya* kepada Tuhan maupun

terhadap leluhur sekaligus sudah menjakan ajaran *Tri ma* sebagai bentuk *sraddha*-nya.

### 2.2.3 Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang berkaitan dengan tradisi *Tingkeban* terdapat dalam prosesi pelaksanaannya yang melibatkan banyak orang yang tinggal di sekitar rumah. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu, sehingga dalam proses hidupnya manusia tidak bisa menjadi makhluk individu melainkan manusia harus menjadi makhluk sosial dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmonis. Hubungan antara manusia diatur dengan dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan antara keluarga dirumah tangga harus harmonis. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmonis. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir dan batin di masyarakat (Atmaja, 2018: 96). Sejalan dengan penjelasan diatas dalam tradisi *Tingkeban* memiliki fungsi social antara lain dalam membuat atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi *Tingkeban* sangatlah banyak macamnya untuk itu membutuhkan bantuan dari saudara atupun tetangga sekitar dalam proses pembuatannya selain itu fungsi sosial dalam tradisi *Tingkeban* dapat ditemukan pada tahapan *genduren*, *sego rogoh*, *sigaran*, dan *siraman* sebagai bentuk interaksi sosial antar masyarakat yang dapat berkumpul dalam melakukan suatu kegiatan ataupun perayaan.

## 2.3 Makna Teologi Hindu Dalam Tradisi *Tingkeban*

Setiap pelaksanaan tradisi atau upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu tentu memiliki makna teologi, karena teologi sendiri tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran agama. Teologi didapat dari suatu keyakinan, karena dasar dari agama adalah keyakinan itu sendiri. Secara harfiah Teologi berasal dari kata *Theos* dan *Logos* (bahasa yunani). *Theos* artinya Tuhan *Logos* astinya ilmu. Pudja (1999: 3) dalam bukunya Teologi Hindu (Brahma Widya), teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau Ketuhanan. Ilmu yang mempelajari mengenai Tuhan dalam *Veda* (kitab suci Hindu) dinamakan *Brahma Widya* atau *Brahma Tattwa Jnana*. Kata *Brahma* yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberikan kehidupan pada semua ciptaannya dan juga sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa). *Vidya* atau *Jnana*, berarti ilmu sedangkan *Tattwa* berarti hakekat mengenai *Tat* (yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguna Brahman*). Jadi *Tattwa Jnana* artinya sama dengan ilmu mengenai hakekat, yaitu ilmu mengenai Tuhan. Adapun makna teologi yang terkandung dalam tradisi *Tingkeban* di Desa Sukorejo antara lain sebagai berikut:

### 2.3.1 *Tattwa* dalam Tradisi *Tingkeban*

*Tattwa* (filsafat) sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu, lebih menekankan pada suatu hal, yang semuanya itu dapat diyakini kebenarannya. Cara pembuktian tersebut sehingga benar-benar diyakini dan dipercayai untuk mendapat pengetahuan yang baik untuk mengetahui ragam benda dan berbagai kajian. Adapun bagian-bagian ketiga cara tersebut antara lain *pratyaksa pramana* yaitu dengan melihat benda atau kejadian secara langsung. *Anumana pramana* yaitu mengetahui dengan menghitung atau pertimbangan

yang logis, berdasarkan tanda-tanda atau gejala-gejala yang ada yang dapat diamati. Sedangkan *agama pramana* adalah mengetahui melalui pemberitahuan atau mendengarkan ucapan-ucapan dan cerita-cerita (Vivekananda, 2002: 327).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa *tattwa* merupakan kebenaran dan merupakan intisari ajaran agama Hindu. Kebenaran itu harus dicari melalui pembuktian, diyakini, dan dipercayai untuk memperoleh kebahagiaan tertinggi, yakni melalui *Tri pramana* yang terdiri dari *pratyaksa pramana*, *anumana pramana*, dan *agama pramana*. Dalam hal ini *tattwa* dituangkan dalam bentuk sebuah ritus yakni tradisi *Tingkeban* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Tradisi *Tingkeban* merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan oleh ibu untuk pertamakalinya mengandung dan usia kandungannya sudah berumur tujuh bulan kalender Jawa. Pelaksanaan tradisi *Tingkeban* dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan adanya tiga macam hutang yang harus dibayar semasa hidup di dunia ini yang dikenal dengan *Tri Rna*.

Ketiga hutang tersebut dapat diselesaikan oleh umat Hindu dengan melakukan lima macam *yadnya* yaitu disebut *Panca Yadnya*. Hutang kepada Tuhan dibayar dengan melaksanakan *Dewa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*, hutang kepada Rsi dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*, sedangkan hutang kepada para *pitra* atau leluhur dapat diselesaikan dengan jalan melakukan *Pitra Yadnya* dan *Manusia Yadnya*. Lebih lanjut Suropto (2006: 52) menjelaskan dalam sebuah kidung kuna (*dhandanggula*) antara lain: *Sukma iku kaya mendhung, asalira toya jaladri. Kumutug tumekeng tawang bali dadi banyu. Mili maneb mring sagara, wus mangkena sukma tan kena ing pati. Sasmita ngulati papan*. Dikatakan bahwa *sukma* itu bagaikan awan, yang berasal dari uap air samudra. Ia membubung tinggi ke langit, kemudian turun sebagai air hujan, untuk kemudian mengalir lagi ke lautan. Begitulah *sukma* itu tidak mengenal istilah “mati”, selalu “mencari tempat yang baru”. Yang istimewa di sini adalah pernyataan “*sasmita ngulati papan*”, yang artinya tanda bahwa ia “berkesempatan melihat tempat, sebelum masuk ke dalamnya, (*sasmita* artinya tanda, *ngulati* artinya melihat-lihat, *papan* artinya tempat). Itu berarti bahwa setiap saat *sukma* berkesempatan turun lagi ke dunia untuk menilai dan memilih tempat yang cocok bagi dirinya. Tentunya tempat yang sesuai dengan *karma wasana* yang disandangnya.

### 2.3.2 *Susila dalam Tradisi Tingkeban*

*Susila* adalah bagian kedua *Tri Jnana Sandhi*. Yang terdiri dari kata: *Su* dan *Sila*. *Su* yang berarti baik, indah, dan harmonis. Sedangkan *Sila* berarti dasar, perilaku, dan tata laku. Dengan demikian *susila* berdekatan dengan pengertian etika, mengandung pengertian sopan santun, kaidah, norma yang baik. Jadi *susila* adalah tingkah laku manusia yang baik dan terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Realitas hidup manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan lingkungannya, dengan sesama atau dengan alam. Dalam konteks itu, *susila* memegang peranan penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang „*susila*“, berkepribadian mulia serta dapat membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan. Yang mana disebut *Susila* Hindu Dharma.

Hindu Dharma mengajarkan tuntunan kesusilaan untuk mencapai kebahagiaan, keharmonisan, dan kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Karena

itu ajaran terpenting dalam hubungan dengan ketuhanan, antara manusia dan lingkungan, menekankan pada ajaran sila dan budi pekerti yang luhur, sopan santun, untuk membina umat menjadi manusia *susila*. Menjadi '*susila*' dipengaruhi oleh dua kategori yang pertama adalah perbuatan baik yang harus dijalankan dan yang kedua perbuatan buruk yang harus dihindari (PHDI, 2014: 127-128). Lebih lanjut dalam *Sarasamuccaya* 160 disebutkan:

*Śīlam pradhām puruṣe tadyāyeha prāṇasyati*  
*Na tasya jīvitēnārtho duḥśīlam kinprajoyanam*

Terjemahan:

*Susila* adalah yang paling utama, pada titisan sebagai manusia. Apabila perilaku sebagai titisan manusia tidak baik, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, kekuasaan atau kebijaksanaannya. Semua akan sia-sia bila tidak ada penerapan kesusilaan dalam perbuatannya (Kajeng, 1997: 132).

Menjelma menjadi manusia yang paling utama adalah perilakunya (*susila*). Jika menjadi manusia semasa hidupnya hanya mementingkan ego semata dan mengesampingkan norma kesusilaan itu akan sia-sia. Oleh karenanya menjadi manusia hendaknya harus selalu menjaga tingkah lakunya. Serta dapat dijelaskan bahwa ketika seorang ibu yang sedang mengandung harus selalu menjaga moral atau seperangkat aturan tingkah laku yang mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dan ajaran agama. Dengan ajaran moral, maka diharapkan sang ibu mampu untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar yang berlaku di masyarakat dan ajaran agama. Salah satu landasan yang cocok untuk mengatur perilaku bagi ibu yang sedang mengandung adalah penerapan ajaran *Tri Kaya Parisuda*, yang mengatur setiap langkahnya, mulai dari berfikir, berbicara, dan berbuat.

Jelasnya penulis uraikan makna *susila* yang terdapat dalam tradisi *Tingkeban* sebagai berikut. Pertama dalam pelaksanaan *genduren* kedua orang tua diharapkan sudah memiliki persiapan yang matang karena harus menyiapkan prasarana yang nantinya akan didoakan dahulu untuk nantinya akan dibagikan kepada undangan dalam prosesi yang pertama ini juga selain persiapan makanan juga calon orang tua janin harus menyediakan tempat yang layak bagi para undangan untuk duduk, tahapan kedua dalam prosesi *Tingkeban* adalah sego rogo dalam tahapan ini calon bapak dituntut supaya memiliki pengendali diri yang bagus karena dalam prosesi ini diyakini menentukan kelancaran proses persalinan apabila calon bapak dari janin memiliki pengendalian diri yang bagus, tahap yang ketiga adalah *sigaran* dalam prosesi ini calon ayah dari janin harus bisa fokus memusatkan pikirannya agar dapat melaksanakan prosesi sigaran dengan lancar, tahap yang keempat atau tahapan terakhir adalah *siraman* kedua orang tua menggunakan busana yang sudah disepakati di masyarakat pada saat prosesi *siraman* ini kedua calon orang tua harus bisa berpasrah diri serta melakukan perenungan sehingga janin yang di kandung nantinya tidak ikut terkena. Kemudian adanya *pemangku* yang menghantarkan doa sebagai salah satu dari adanya tiga saksi yang disebut dengan *Tri Upasaksi*. Serta mengundang masyarakat sekitar sebagai salah satu bentuk hubungan atau perilaku yang baik dalam prosesi *genduren*.

### 2.3.3 Acara dalam Tradisi Tingkeban

Dalam tradisi *Tingkeban Acara* dimulai dari prosesi *genduren*, memecah priyuk, *sigaran*, *siraman* dan *pantes-pantesan* terdapat makna yang sangat mendalam. Makna tersebut tiada lain adalah untuk kesejahteraan keluarga, khususnya bagi sang janin yang masih dalam kandungan dapat dilahirkan dengan sehat dan dapat menjadi anak yang *suputra*. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa nilai acara yang dapat di temukan dalam tradisi *Tingkeban* khususnya yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Sukorejo harus dipahami dan diresapi selain dari segi ritualnya, namun juga makna spiritualnya. *Tingkeban* adalah tradisi yang harus dijalankan sebagai salah satu bentuk kewajiban orang tua kepada calon anaknya. Kewajiban ini berdasarkan atas keyakinan bahwa *Hyang Widhi* menciptakan alam semesta beserta isinya, manusia dan makhluk hidup lainnya dengan *yadnya*. Oleh karenanya *Acara* yang terdapat dalam rangkaian tradisi *Tingkeban* dimaknai juga sebagai bentuk keyakinan serta *bhakti* yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab mulai dari penentuan hari baik, persiapan tempat, menentukan pemimpin acara sekaligus mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan di gunakan sehingga jalannya tradisi *Tingkeban* dapat terlaksana dengan baik. Dari pemahaman tersebut di atas sejalan dengan salah sloka dalam *Bhagawad Gita* III.10 sebagai berikut:

*Sahayajñāḥ prajāḥ śtrīṣvā Puro vācha prajātiḥ Anema  
prasaviṣya dhivam Esa vo stviṣhta kāmadhuk.*

Terjemahan:

*Hyang Widhi (Prajapati)*, menciptakan manusia dengan *yadnya*, dan bersabda: “dengan ini (*yadnya*) engkau akan berkembang dan mendapat kebahagiaan sesuai dengan keinginanmu (Darmayasa, 2015: 105). Lebih lanjut di terangkan pula dalam *Bhagawadgita* III. 11 sebagai berikut:

*Devān bhāvayata nena Te devā bhāvayanyuvah Parasparam  
bhāvayataḥ Śreyah param avāpsyatha*

Terjemahan:

Dengan *yadnya*, kami berbhakti kepada *Hyang Widhi* dan dengan ini pula *Hyang Widhi* memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mendapai kebakan yang maha tinggi (Darmayasa, 2015: 105).

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagawadgita* tersebut di atas, dijelaskan bahwa tradisi *Tingkeban* tergolong sebagai bentuk usaha umat Hindu di Desa Sukorejo sebagai bentuk daud hidup atau peningkatan kualitas diri dan sebagai wujud *yadnya* yang berarti suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian tulus ikhlas, tanpa pamrih. Hal ini didasari kesadaran bahwa *Hyang Widhi* menciptakan alam ini dengan *yadnya*-Nya. Penciptaan alam dan isinya didasarkan atas korban suci- Nya, cinta dan kasih-Nya sehingga alam semesta, manusia dan segala makhluk dapat hidup didalamnya dapat berkembang dengan baik.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan ulasan sebagaimana yang telah disajikan pada uraian-uraian sebelumnya, maka karya tulis ilmiah ini dapat disimpulkan sebagaimana prosesi

tradisi *Tingkeban* Umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi meliputi: 1) Prosesi tradisi *Tingkeban* Umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi meliputi (1) *Genduren*, pada tahap ini mengundang kepala keluarga disekitar rumah untuk mendokan agar acara *Tingkeban* ini dapat berjalan lancar, (2) Memecahkan priyuk, pada tahan ini sang ayah memecahkan priyuk sebagai simbol kandungan istrinya (calon ibu) supaya apa bila nantinya mengandung lagi tidak mendapat halangan apapun, (3) Membelah kelapa, pada tahap ini calon ayah kemabali mengambil bagian dengan harapan anak yang lahir nantinya dapat berparas ganteng ataupun cantik layaknya Kamajaya/Ratih atau seperti Rama/sinta, (4) *Siraman* dan berganti pakean sebanyak tujuh kali dengan motif yang berbeda beda, pada tahapan *siraman* dilakukan oleh anggota keluarga yang dimasukkan untuk menyucikan calon orang tua bayi supaya perbuatan yang pernah mereka lakukan tidak berpengaruh ke pada calon bayi, sedangkan proses berganti pakean sebanyak tujuh kali dengan motif pakean yang berbeda dimasukkan sang anak memiliki banyak perilaku yang baik seperti pemberani, suka menolong, penyabar, penyayang, dan lain sebagainya.

Fungsi dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban* Umat Hindu di Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi meliputi (1) melestarikan tradisi yakni dengan adanya tradisi ini merupakan salah bentuk melestarikan tradisi ataupun budaya masyarakat Jawa, (2) meningkatkan *sraddhai* dan *bhakti* yakni sebagai salah satu bentuk keyakinan untuk memohon kelancaran serta rasa *bhakti* kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* karena sudah memberikan karunianya, (3) Sosial kemasyaraatan yakni dalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban* maka masyarakat dapat berkumpul serta berinteraksi sebagai salah satu wujud makluk sosial.

Makna Teologi Hindu dalam Pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* Pada Masyarakat Jawa di Desa Sukorejo meliputi (1) Makna Tuhan Yang Maha Esa pada prosesi *Genduren* dalam tradisi *Tingkeban* dapat dipahami bahwa pelaksanaan prosesi *genduren* merupakan wujud syukur dan momentum untuk berkumpul bersama untuk memanjatkan doa bersama. Prosesi *genduren* di hadiri oleh berbagai macam latar belakang keyakinan seperti agama Islam, Kristen, Budha dan penghayat kepercayaan. Perbedaan itulah salah satu bentuk realisasi dari kesatuan atas keyakinan bahwa Tuhan itu Esa. Namun banyak orang menyebutnya dengan banyak nama, (2) Makna Tuhan Sumber Segala pada prosesi memecah priyuk dalam tradisi *Tingkeban* proses memecah priyuk dalam tradisi *Tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Sukorejo bermakna bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala yang ada dalam dunia ini. Tuhan menjadi alasan dari setiap perbuatan manusia untuk selalu berbuat baik seperti hanya bentuk *bhakti* orang tua dalam menyambut ataupun mempersiapkan diri akan kelahiran jabang bayi yang mana bayi tersebut adalah bentuk anugrah dari Sang Hyang Widhi Wasa kepada mereka, (3) Makna Tuhan Ada Dimana-mana pada prosesi *Sigaran* dalam tradisi *Tingkeban* prosesi *sigaran* ini dimaknai sebagai sebuah pengharapan dari orang tua agar senantiasa selalu memusatkan segala pikirannya kepada Tuhan. Selain itu bermaksud sebagai permohonan kepada Tuhan yang di simbolkan dalam kepala yang sudah di rajah atau di gambar Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih supaya kelak anak yang terlahir berjenis kelamin laki-laki dianugrahi watak seperti Dewa Kamajaya begitu pula jika anak yang dilahirkan berjenis kelamian perempuan dianugrahi watak seperti Dewi Ratih, (4) Makna Tuhan Yang Acintya pada prosesi *Siraman* dan *Pantes-pantesan* dalam radisi *Tingkeban* bahwa

seluruh rangkaian *siraman* atau mandi dimaknai sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa sekaligus bertujuan membebaskan calon ibu dari *mala* atau kekotoran yang ada dalam diri sehingga diharapkan bayi yang dilahirkan nantinya murni atau terbebas dari segala *mala* sedaangkan prosesi *pantes-pantesan* atau berganti kain sebanyak tujuh kali dengan motif yang berbeda-beda memiliki makna atau pengharapan kedua orang tua si jabang bayi nantinya anak yang di lahirkan mampu mengendalikan tujuh kegelapan yang ada dalam dirinya nanti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Gede Rudia. 2009. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. IPEBI-BANK INDONESIA.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2018. *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Rajawali.
- Kajeng, I Nyoman, Dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Glosarium: 1250 Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2014. *Swastikarana*. PT. Mabhakti
- Poerwadarninta, W.J.S. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, K, M. 2008. *Tri Rna Tiga Jenis Hutang Yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Suripto, Adi. 2006. *Nilai-nilai Hindu Dalam Budaya Jawa (Serpihan Tertinggal)*. Media Hindu.
- Vivekananda, Svami. 2002. *Yajna Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari)*. Denpasar: Warta.